

**TINJAUAN OLAH VOKAL KLASIK PADA
REPERTOAR PADUAN SUARA MODERN
STUDI KASUS LAGU *THIS MARRIAGE* KARYA ERIC WHITACRE**

Andre Marcel Toisuta., A. Gathut Bintarto.T*), Wahyudi*)

Program Studi Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta 55188

(andre_marcel93@yahoo.com)

Abstract

The rapid development of the choir and the emergence of the modern repertoire in the choral repertoire into the background research. This study focuses on This Marriage song, by Eric Whitacre. Whitacre works presents many dissonant interval. Rhythmically, often placing turnover measures of either compound or simple. Researchers used qualitative research methods with descriptive analysis approach. This study aims to determine the vocal techniques used by Vocalista Harmonic Choir in negotiating the challenges presented by the song This Marriage and shape analysis. The results of the study, to sing the song, used resonant head so that the sound produced is bright character. Diaphragmatic breathing is to be considered in addition to the accuracy of intonation, voice placement stability, intensity, and the treatment of consonants. The understanding of the analytical form of the song also became one of the aspects that determine the overall aesthetics of the song.

Keywords: Vocalista Harmonic Choir, Vocal Technique, This Marriage.

Intisari

Pesatnya perkembangan paduan suara dan kemunculan repertoar-repertoar modern dalam paduan suara menjadi latar belakang penelitian. Penelitian ini menitikberatkan pada lagu *This Marriage*, karya Eric Whitacre. Karya Whitacre menghadirkan banyak interval disonan. Secara ritmis, sering menempatkan pergantian sukut baik *compound* atau *simple*. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik vokal yang digunakan oleh *Vocalista Harmonic Choir* dalam menyiasati tantangan-tantangan yang dihadirkan oleh lagu *This Marriage* dan analisis bentuk. Hasil penelitian, untuk menyanyikan lagu tersebut, digunakan resonansi kepala agar suara yang dihasilkan berkarakter terang. Pernafasan diafragma merupakan hal yang perlu diperhatikan selain ketepatan intonasi, stabilitas penempatan suara, intensitas, dan perlakuan terhadap huruf konsonan. Pemahaman terhadap analisis bentuk lagu juga menjadi salah satu aspek yang menentukan estetika lagu secara keseluruhan.

Kata Kunci: Vocalista Harmonic Choir, Teknik Vokal, This Marriage.

I. Pendahuluan

Perkembangan paduan suara melalui festival dan kompetisi berimplikasi terhadap perkembangan repertoar dalam dunia paduan suara. Salah satu faktor yang memotorinya adalah varian kategori yang terdapat dalam setiap festival dan kompetisi paduan suara, misalnya Festival Paduan Suara (FPS) Institut Teknologi Bandung dan *ITB International Choir Competition* (IICC) yang diselenggarakan Paduan Suara Mahasiswa (PSM-ITB). Festival paduan suara internasional ini memiliki sejumlah kategori. Untuk lomba FPS, panitia menyiapkan enam kategori yang dilombakan yakni Paduan Suara Anak Setingkat SD, Paduan Suara Anak Setingkat SMP, Paduan Suara Remaja setingkat SMA, Paduan Suara Campur (Umum), Paduan Suara Dewasa Pria dan Paduan Suara Dewasa Wanita. Sementara untuk IICC terdiri atas *Mixed Youth Choir*, *Adult Choir Historical* *Adult Choir-free*, *Contemporary Acapella Performance* dan *Folksong Choir*. Kategori *historical* menyuguhkan karya-karya berdasarkan periodisasi musik klasik (rentang renaisans hingga romantik akhir), kategori *folksong* yang menyuguhkan karya-karya berupa musik tradisi, dan kategori *Contemporary* yang menyuguhkan karya-karya Modern setelah tahun 1900.

Pada kategori *Contemporary* muncul banyak repertoar paduan suara dari berbagai komposer masa kini, sebut saja Arnold Schoenberg, John Rutter, Thea Musgrave, Paul Mealor, Eriks Esenvalds, dan Eric Whitacre. Masing-masing komposer memiliki karakter berbeda. Karya-karya modern menghasilkan sesuatu yang baru melalui konstruksi akor. Kita dapat menjumpai banyak disonan (seperti dalam karya Schoenberg) yang pada musik klasik dianggap sebagai kebisingan. Terdapat konstruksi harmoni kuartal yang disusun dari nada-nada berinterval empat, kemudian cluster (akor dengan nada berjarak rapat hingga setengah) dan akor yang memiliki lima nada atau lebih. Keseluruhan konstruksi akor tersebut digunakan untuk menciptakan suatu suasana baru, sementara pada konstruksi akor jaman klasik berkuat pada penggunaan interval yang membentuk akor *major*, *minor*, *diminish*, *augmented* dan *dominan seventh*. Dalam musik klasik terdapat satu tonalitas yang pada repertoar *contemporary* menggunakan *polytonality* yang merujuk pada sebuah bentuk musik yang memiliki banyak tonalitas.¹

Eric Whitacre, sebagai salah satu komposer lagu-lagu kontemporer, memiliki karya-karya yang menghadirkan banyak interval disonan. Secara ritmis, sering menempatkan pergantian sukut baik *compound* atau *punsimple*. Salah satu karyanya, yang berjudul *This Marriage*, ditulis tanpa sukut, dengan lompatan interval yang relatif cukup jauh dan bergerak bersama. Kekhasan karya tersebut memunculkan berbagai tantangan yang membutuhkan antisipasi teknik paduan suara yang baik.

Vocalista Harmonic Choir (PSM ISI Yogyakarta) merupakan salah satu paduan suara yang pernah mengantisipasi lagu ini yang dipersiapkan sebagai salah satu bagian dari Konser *Voice in December #3* pada tanggal 12 Desember 2015 yang lalu. Lagu tersebut dipersiapkan selama kurang lebih dua bulan dan dibawakan ulang sebagai salah satu materi lomba Kategori Musica Contemporanea pada lomba Paduan Suara Universitas Airlangga pada Mei 2016. Berdasarkan jabaran di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan mengungkap judul Teknik Vokal Dalam Lagu *This Marriage* Karya Eric Whitacre oleh Paduan Suara Mahasiswa *Vocalista Harmonic Choir* untuk mengetahui teknik vokal yang digunakan *Vocalista Harmonic Choir* dalam mengatasi tantangan yang dihadirkan lagu tersebut.

¹ <https://www.uremusic.com/2015/05/music-compositions-characteristics-of> diakses pada 18 Juli 2016 pukul 09.12 WIB

II. Pembahasan

A. Unsur musikal modern pada lagu *This Marriage*

Beberapa unsur musikal pada lagu *This Marriage* sebagai karya kontemporer dapat digambarkan melalui beberapa aspek berikut:

1. Pola melodi

Pola melodi yang terdapat pada lagu ini bergerak dalam interval yang beragam dan cenderung berinterval jauh. Selain itu, pola melodi dalam satu kalimat memiliki kecenderungan untuk beranjak naik, memuncak, dan kembali turun di akhir kalimat. Bentuk-bentuk melodi seperti ini terjadi pada setiap kalimat yang berisikan doa atau harapan.

Senza misura, Freely and Tenderly
mp

May these vows and this mar-riage be bless - ed.

Pola Melodi 1

May it be sweet_ milk, like wine and hal - vah.

Pola Melodi 2

May this mar-riage of - fer fruit and shade like the date palm.

Pola Melodi 3

2. Konsep kalimat

Konsep kalimat dalam lagu ini cukup unik mengingat *This Marriage* ditulis tanpa sukata. Jika pada beberapa karya periode klasik kalimat musik dapat ditandai dengan jumlah birama yang stabil (misal 8 dan kelipatannya), kalimat musik *This Marriage* tidak dapat ditentukan dari jumlah biramanya. Pengkalimatan pada karya ini cenderung mengacu pada pengkalimatan liriknya yang berasal dari sajak dan dikukuhkan melalui alur melodi yang dibentuk.

3. Konstruksi akor

Akor pada *This Marriage* terbentuk dari susunan nada-nada pada seksi suara SATB dengan interval yang relatif tetap. Tenor dan bass relatif tetap membentuk interval lima, sedangkan sopran dan alto relatif tetap membentuk interval tiga. Hal ini mengakibatkan munculnya pola pergerakan paralel tiga dan paralel lima di sepanjang karya.

May these vows and this mar-riage be bless-ed.

Pola konstruksi akor yang membentuk pergerakan paralel 3 dan 5

4. Progresi akor

Secara umum, progresi akor pada lagu ini masih sesuai dengan kaidah musik tonal, namun Eric Whitacre seringkali mengakhiri sebuah kalimat dengan *half cadence*, bukannya *authentic cadence*

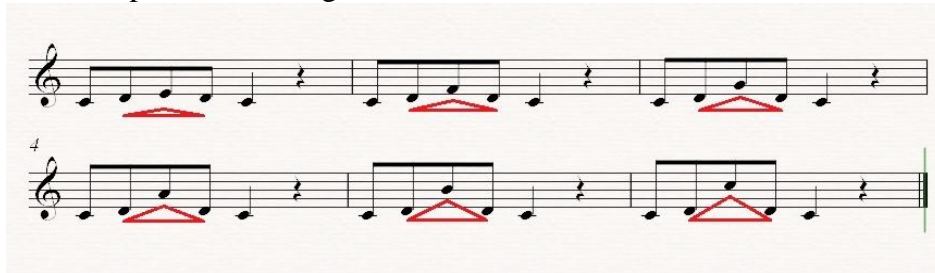
B. Teknik Vokal dalam *This Marriage* serta solusi atas tantangan-tantangan yang dihadirkan.

Pernapasan yang digunakan adalah pernafasan diafragma. Lagu ini membutuhkan teknik pernafasan yang baik dikarenakan banyaknya frase panjang dalam tempo lambat yang menuntut para penyanyi melakukan *staggered breathing* secara halus. *Staggered breathing* adalah sebuah cara mengambil nafas secara bergantian. Hal ini dicapai dengan aktivitas saling mendengar antar penyanyi dan kesadaran untuk tidak mengambil nafas sesuka hati. Selain itu, para penyanyi diharuskan memiliki *support* nafas yang baik untuk menyanyikan frase berdinamika lembut (dan terkadang pada register bawah) tanpa mengurangi intensitas nada. Di sini otot diafragma banyak berperan. Berikut adalah contoh potongan lagu yang memerlukan *staggered breathing*.

Potongan lagu yang memerlukan *staggered breathing*.

Kepekaan terhadap intonasi menjadi salah satu aspek paling penting dalam membawakan lagu ini. Banyaknya pergerakan paralel third dengan interval jauh pada lagu ini menuntut setiap seksi suara mampu mengunci nada masing-masing pada intonasi yang tepat. Permasalahan yang umum terjadi adalah ketika para penyanyi berusaha menembak nada berinterval jauh dan hanya memfokuskan perhatian pada tinggi rendah nada, mereka cenderung mengubah intensitas dan placement. Placement adalah lokasi sumber suara saat

seseorang bernyanyi. Untuk itu, diberlakukan vokalisasi khusus untuk menembak nada berinterval jauh tanpa merubah intensitas dan placement ketika bernyanyi. Vokalisasi ini menggunakan motif berulang dengan interval yang makin jauh pada setiap perpindahannya. Vokalisasi tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

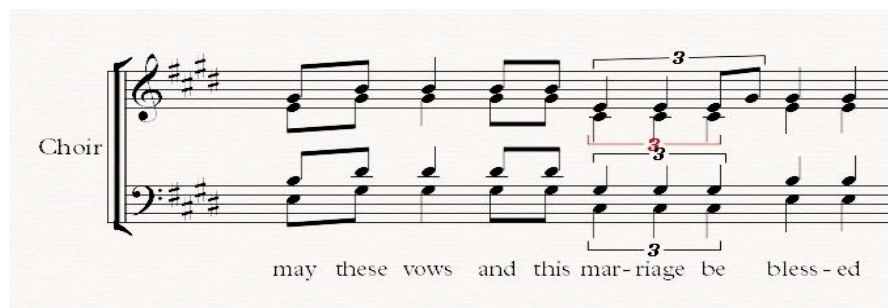


Vokalisasi yang digunakan untuk berlatih menembak nada interval jauh tanpa mengubah intensitas dan placement

Luas bidang segitiga pada gambar menunjukkan tingkat interval yang makin jauh pada setiap pergantian motif. Hal yang diperhatikan pada vokalisasi ini adalah sebesar apapun luas bidang segitiga yang dinyanyikan oleh penyanyi, mereka harus tetap mempertahankan bunyi pada intensitas dan placement yang sama.

Secara umum, lagu ini memerlukan karakter warna suara yang terang dan ringan. Untuk itu, setiap penyanyi diharuskan menggunakan resonansi kepala. Pelatih menggunakan suku kata “ngu” untuk membiasakan penyanyi merasakan sensasi di rongga kepalanya. Cara melatihnya adalah dengan mengganti lirik pada setiap frase dengan suku kata “ngu” lalu dinyanyikan sebagaimana notasi dan dinamikanya. Setelah penyanyi bisa menyanyikan frase tersebut dengan resonansi kepala yang terang dan ringan, frase akan dinyanyikan dengan lirik sesungguhnya tanpa mengubah placement dan sensasi ketika bernyanyi.

Permasalahan lain yang muncul pada lagu ini adalah banyaknya huruf konsonan M di awal frase. Baik disadari atau tidak, konsonan ini cenderung membuat penyanyi tidak membunyikan nada secara langsung dan mengganggu in setting. Untuk menyiasati hal tersebut, setiap konsonan berat (M, S, D, T) tidak perlu dilafalkan dengan jelas, dalam artian durasi penyebutannya harus sesingkat mungkin dengan cara seringan mungkin. Selain konsonan di awal kalimat yang mengganggu, terdapat pula konsonan di tengah kalimat yang apabila tidak diperlakukan dengan benar dapat mengurangi keindahan bunyi. Misal, sebuah konsonan yang dimatikan terlalu cepat dapat mengurangi resonansi yang mungkin terbentuk, atau mematikan konsonan secara tidak bersamaan akan menyebabkan kesan ‘kotor’ dalam bernyanyi. Konsonan di tengah kalimat yang sifatnya mematikan sebuah suku kata dibunyikan nyaris pada suku kata berikutnya.



Contoh Frase yang memiliki huruf konsonan ‘m’

Pada frase di atas, huruf ‘m’ pada kata may diucapkan dengan ringan, begitu juga huruf ‘th’ pada these dan this, ataupun huruf ‘b’ pada be dan blessed. Untuk huruf yang mematikan sebuah suku kata, akan dibunyikan berdekatan dengan suku kata berikutnya.

Misal, huruf 's' pada vowels akan dibunyikan mendekati and sehingga lirik akan berbunyi sebagai 'voow.....s-and'. Perlakuan terhadap konsonan menjadi salah satu perhatian utama

Frasing pada lagu ini menjadi sebuah bahasan yang tidak kalah menarik. Jika diperhatikan, lagu ini ditulis tanpa tanda sukut. Artinya, tidak ada sebuah beat yang dapat dijadikan acuan sebagai ketukan pertama, atau ketukan berat. Selain itu, penentuan kalimat musik tidak dapat dilakukan dengan menghitung jumlah birama seperti pada cara konvensional. Untuk itu diperlukan kemampuan musikalitas untuk mengidentifikasi alur melodi agar dapat menentukan panjang pendek sebuah kalimat. Penting untuk diperhatikan, bahwa setiap penyanyi harus memahami panjang setiap frase yang mereka nyanyikan.



Contoh pergantian frase.

Pada gambar di atas, terdapat beberapa tanda istirahat yang nampak seperti pergantian frase, namun sesungguhnya seluruh notasi pada gambar di atas adalah sebuah frase yang sama. Dengan memahami frase, seorang penyanyi diharapkan dapat mempertahankan support yang sesuai, agar mereka tidak kehilangan intensitas sebelum sebuah frase berakhir.

III. Penutup

Sebagai sebuah karya kontemporer, *This Marriage* memiliki unsur-unsur musikal sebagai berikut; Pola melodi yang terdapat pada lagu ini bergerak dalam interval yang beragam dengan kecenderungan berinterval jauh. Konsep kalimat dalam lagu ini cukup unik mengingat *This Marriage* ditulis tanpa sukut. Jika pada beberapa karya periode klasik kalimat musik dapat ditandai dengan jumlah birama yang stabil (misal 8 dan kelipatannya), kalimat musik *This Marriage* tidak dapat ditentukan dari jumlah biramanya. Pengkalimatan pada karya ini cenderung mengacu pada pengkalimatan liriknya yang berasal dari sajak dan dikukuhkan melalui alur melodi yang dibentuk. Akor pada *This Marriage* terbentuk dari susunan nada-nada pada seksi suara SATB dengan interval yang relatif tetap. Tenor dan bass relatif tetap membentuk interval lima, sedangkan sopran dan alto relatif tetap membentuk interval tiga. Hal ini mengakibatkan munculnya pola pergerakan paralel tiga dan paralel lima di sepanjang karya. Secara umum, progresi akor pada lagu ini masih sesuai dengan kaidah musik tonal, namun Eric Whitacre seringkali mengakhiri sebuah kalimat dengan *half cadence*, bukannya *authentic cadence*

Lagu ini membutuhkan teknik pernafasan yang baik dikarenakan banyaknya frase panjang dalam tempo lambat yang menuntut para penyanyi melakukan *staggered breathing* secara halus. *Staggered breathing* adalah sebuah cara mengambil nafas secara bergantian. Banyaknya pergerakan *parallel third* dengan interval jauh pada lagu ini menuntut setiap seksi

suara mampu mengunci nada masing-masing pada intonasi yang tepat. Permasalahan yang umum terjadi adalah ketika para penyanyi berusaha menembak nada berinterval jauh dan hanya memfokuskan perhatian pada tinggi rendah nada, mereka cenderung mengubah intensitas dan *placement*. Permasalahan lain yang muncul pada lagu ini adalah banyaknya huruf konsonan M di awal frase. Baik disadari atau tidak, konsonan ini cenderung membuat penyanyi tidak membunyikan nada secara langsung dan mengganggu *in setting*. Untuk menyasati hal tersebut, setiap konsonan berat (M, S, D, T) tidak perlu dilafalkan dengan jelas, dalam artian durasi penyebutannya harus sesingkat mungkin dengan cara seringan mungkin. Frasing pada lagu ini menjadi sebuah bahasan yang tidak kalah menarik. Jika diperhatikan, lagu ini ditulis tanpa tanda sukut. Artinya, tidak ada sebuah *beat* yang dapat dijadikan acuan sebagai ketukan pertama, atau ketukan berat. Selain itu, penentuan kalimat musik tidak dapat dilakukan dengan menghitung jumlah birama seperti pada cara konvensional.



DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ewen, D. (1965). *The Homebook of Musical Knowledge*. New York: Prentice Hall.
- Grout, D. J. (1980). *A History of Western Music 3rd*. New York: W.W. Norton & Company.
- Moloeng, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musik., L. T. (2002). *Menjadi Dirigent II Membentuk Suara*. Yogyakarta: Tim Musik Pusat Liturgi.
- Rahardjo, S. (1990). *Teori Seni Vokal*. Semarang: media Wiyata.
- Scholes, P. A. (1970). *The Oxford Companion to Music Edisi 10*. London: Oxford University press.
- Soeharto, M. (1992). *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Syafiq, M. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tim Pusat Musik Liturgi. (2002). *Menjadi Dirigent II Membentuk Suara*. Yogyakarta: Tim Musik Pusat Liturgi.
- Tjaroko, W. S. (1999). *Diktat Mata Kuliah Direksi Koor*. Yogyakarta: Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta.
- Young, P. M. ed. Stanley Sadie.(1986). *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. London: Macmillan Publisher Limited.
- Hurek, L. (2007, November 18). Dipetik November 24, 2015, dari <http://hurek.blogspot.co.id/2007/11/sekilas-paduan-suara-di-indonesia.html>
- <https://www.uremusic.com/2015/05/music-compositions-characteristics-of>. Diakses pada 18 Juli 2016 pukul 09.16 WIB